



Vol. 4, No. 1, Bulan April 2025, Hlm. 53-62

SOSIALISASI GERAKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT UNTUK GENERASI
SEHAT, CERDAS, DAN UNGGUL PADA KEPALA SEKOLAH
Se-IGTKI KECAMATAN DRIYOREJO

Amrozi Khamidi¹, Kaniati Amalia¹, Nunuk Hariyati¹, Karwanto¹,
Ulfa Iriana¹, Mochammad Azza Nurul Marro¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

*E-mail Korespondensi: kamrozikhamidi@unesa.ac.id

Abstract

This community service program aims to provide tangible benefits to partner institutions through the socialization of the Seven Habits of Great Indonesian Children Movement for a Healthy, Smart, and Excellent Generation. The activity was designed to enhance principals' understanding of the concepts, objectives, and values of the movement, while equipping them with leadership skills to initiate and supervise the implementation of positive habits within their schools. Observations revealed that most principals had not yet developed a deep understanding of the movement's principles and benefits, resulting in limited integration into school curricula and learning activities. Through socialization and training involving principals under IGTKI Driyorejo Subdistrict, the materials delivered included: (1) Concepts and core values of the seven habits, (2) Strategies for integrating the habits into learning, and (3) The role of principals as agents of positive cultural change in schools. The implementation results indicated a high level of enthusiasm among participants and a significant improvement in understanding both the concepts and applications of the Seven Habits Movement. Based on evaluations, 90% of participants were able to identify the seven core habits and develop simple action plans for applying them in their respective schools. The program also fostered principals' commitment to becoming role models in building a healthy and character-based school culture. Therefore, this program effectively strengthened principals' leadership capacity and supported the implementation of character education in early childhood learning environments.

Keywords: School Principal, Seven Habits Movement, Socialization, Character, Leadership

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan memberikan manfaat nyata bagi mitra melalui sosialisasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Generasi Sehat, Cerdas, dan Unggul. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman kepala sekolah mengenai konsep, tujuan, dan nilai penting gerakan tersebut, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan kepemimpinan dalam menginisiasi dan mengawasi implementasi kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah sebelumnya belum memahami secara mendalam konsep dan manfaat gerakan ini, sehingga belum mampu mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang melibatkan kepala sekolah se-IGTKI Kecamatan Driyorejo, materi yang disampaikan meliputi: (1) Konsep dan nilai dasar 7 kebiasaan anak hebat, (2) Strategi integrasi dalam pembelajaran, dan (3) Peran kepala sekolah sebagai agen perubahan budaya positif di sekolah. Hasil pelaksanaan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta dan peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap konsep serta penerapan Gerakan 7 Kebiasaan. Berdasarkan evaluasi, 90% peserta mampu mengidentifikasi tujuh kebiasaan utama dan menyusun rencana aksi sederhana untuk penerapannya di sekolah masing-masing. Kegiatan ini juga mendorong munculnya komitmen kepala sekolah sebagai teladan dalam membangun budaya sehat dan berkarakter. Dengan demikian, program ini efektif meningkatkan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dan memperkuat implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Sosialisasi, Kepala Sekolah, 7 Kebiasaan Anak Hebat, Karakter, Kepemimpinan Sekolah

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS IT

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi syarat utama untuk menciptakan generasi unggul di masa depan. Era disrupsi teknologi dan pasar bebas mendorong bangsa-bangsa menguatkan jati dirinya. Seperti pernah disabdakan oleh tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara beberapa dekade, “Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir.”

Indonesia tengah mengejar ketertinggalan dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Realitanya peringkat sistem pendidikan Indonesia menurut World Population Review 2023 masih di bawah negeri jiran seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Meski demikian, pemerintah terus membenahi kualitas pendidikan dan pengajaran, baik dari sisi kognitif, mengembangkan pendidikan vokasi, dan pendidikan karakter.

Program Merdeka Belajar menjadi upaya membentuk karakter anak Indonesia yang cerdas, berjiwa nasionalis, tangguh, dan taat beragama. Oleh karena itu, pemerintahan Presiden RI Prabowo Subianto dan Wakil Presiden RI Gibran Rakabuming Raka menetapkan visi program unggulan mereka dalam Asta Cita ke-4, yakni memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas.

Dari visi itu dibuat agenda pendidikan nasional yang kini difokuskan melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisainstek). Basis pendidikan karakter memang harus dimulai sedini mungkin. Sejak pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga ke jenjang sekolah menengah atas.

Sebuah inisiatif strategis digulirkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian ini secara resmi meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Jakarta, pada Jumat (27/12/2024). Gerakan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif yang dapat membentuk karakter anak-anak Indonesia agar menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter unggul. Sebekum nya kajian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh Kajian tentang pendekatan pendidikan karakter semakin berkembang. Penerapan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan

dari metode pembelajaran, AUSTER (2006), WATSON (2012). Auster & Wylie (2006) menyatakan bahwa setidaknya ada empat dimensi proses pembelajaran,

yaitu: setting context, preparation, delivery, dan continuous improvement. Kajian lain oleh Begley (2027), RUSSELL III (2010), Berkovich (2018), POURRAJAB (2017).

Russell III & Waters (2010) menggunakan pendekatan pendidikan karakter dengan menonton film dan berdiskusi. Pendekatan lain, membagi siswa ke dalam tiga kategori, yaitu pre-conventional reasoning, convention reasoning, dan post-conventional reasoning KOHLBERG (1964) Terdapat pula pendekatan dalam empat tahap, yaitu tahap awal, tahap formal, tahap transisi, dan tahap pemaknaan LOCKHEED (1991) Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menggunakan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat (HENDARMAN, 2018) Pendekatan pendidikan karakter di sekolah mengutamakan pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh (MAK, 2014)Kepribadian yang utuh mencerminkan keselarasan dan keselarasan dalam pikiran/kecerdasan, hati/kejujuran dan tanggung jawab, olahraga/kesehatan dan kebersihan, serta inisiatif/keahlian dan kreativitas (Vincent et al.: 2002).

Peluncuran Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi tonggak penting dalam upaya menciptakan generasi emas Indonesia menuju tahun 2045. Gerakan ini berfokus pada tujuh kebiasaan utama yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh anak-anak sejak dini, yaitu Bangun Pagi, Beribadah, Berolahraga, Makan Sehat dan Bergizi, Gemar Belajar, Bermasyarakat, dan Tidur Cepat.Melalui implementasi kebiasaan-kebiasaan ini, Kemendikdasmen ingin memastikan anak-anak Indonesia tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyampaikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, melainkan juga membangun karakter.

"Dengan menanamkan tujuh kebiasaan ini, kami berharap dapat membentuk anak-anak Indonesia menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual," ujar Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Ciputat tersebut.

Mendikdasmen menambahkan, kebiasaan-kebiasaan tersebut mencerminkan

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS IT

tradisi dan nilai-nilai utama bangsa Indonesia yang berakar kuat pada budaya dan agama.

“Kami percaya bahwa kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, dan bermasyarakat bukan hanya membangun individu yang kuat, melainkan juga menciptakan generasi yang peduli dengan sesama dan lingkungannya,” terang Menteri Mu'ti.

Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ini menyasar pada anak-anak mulai dari tingkat PAUD hingga SMA. Abdul Mu'ti menambahkan dalam kesempatan tersebut, pihaknya juga memperkenalkan gerakan sebelum pembelajaran di sekolah, yang

disebut dengan Gerakan Senam Indonesia Hebat

“Kami akan memperkenalkan gerakan sebelum pembelajaran di sekolah, yaitu senam pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan berdoa bersama. Gerakan ini hanya berlangsung selama 10 menit, dan diharapkan dapat menanamkan semangat positif pada anak-anak sebelum memulai pembelajaran,” kata Mendikdasmen.

Untuk mendukung program tersebut, Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian telah menandatangani surat edaran untuk mendorong ruang bermain bersama di lingkungan masyarakat. Hal ini agar anak-anak sepulang sekolah bisa berkumpul bersama dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Menghidupkan lagi tradisi yang penuh kearifan dan keguyuban masyarakat yang mulai memudar seiring generasi muda yang makin gandrung gawai internet.

Setiap satuan pendidikan akan menerapkan program tersebut mulai 2025. Untuk satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, dan SMA bisa melihat panduan penerapannya setiap jenjang yang dapat diunduh dalam laman Kemendikdasmen, yaitu Panduan Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Panduan tersebut tak hanya bisa dimanfaatkan oleh para guru dan tenaga pendidikan lainnya, tapi juga oleh para orangtua/wali murid. Panduan tersebut berisikan cara praktis dalam menerapkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tersebut. Seperti manfaat dari Bangun Pagi, peran

orangtua maupun guru dalam menerapkan pola bangun pagi bagi anak dari jenjang SD sampai SMA, dan cara evaluasi secara berkala dari pola Bangun Pagi tersebut.

Kesuksesan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak lepas dari kolaborasi lintas sektor yang melibatkan berbagai kementerian, lembaga, pemerintah daerah, serta organisasi masyarakat. Dukungan dari bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan perlindungan anak menjadi kunci keberhasilan gerakan ini. Akan tetapi, sampai saat ini masih banyak Kepala sekolah yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep, tujuan, dan manfaat dari gerakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Generasi Sehat, Cerdas, dan Unggul. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat menyusun program yang relevan untuk mendukung kebiasaan tersebut di tingkat sekolah sehingga Gerakan 7 kebiasaan belum diintegrasikan dengan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah, sehingga pelaksanaannya belum menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Untuk Generasi Sehat, Cerdas, Dan Unggul Pada Kepala Sekolah Se- IGTKI Kecamatan Driyorejo.

METODE

Mitra yang terlibat dalam kegiatan PkM ini ialah IGTKI Kecamatan Driyorejo Untuk memastikan keberhasilan sosialisasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, metode pelaksanaan dirancang secara terstruktur dan interaktif, sehingga kepala sekolah se-IGTKI Kecamatan Driyorejo dapat memahami dan mengimplementasikan gerakan ini secara optimal. Pelatihan ini memerlukan perencanaan yang matang agar dapat berjalan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan. Berikut adalah langkah-langkah persiapan pelatihan diantaranya ialah Penentuan Tujuan dan Sasaran; Penyusunan Materi Pelatihan; Penentuan Waktu, Tempat dan peserta; Pelaksanaan Sosialisasi

Dengan metode ini, Output Pelaksanaan ialah sebagai berikut :

1. Peserta memahami konsep dan manfaat Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.
2. Tersusunnya rencana aksi untuk implementasi kebiasaan tersebut di sekolah masing-masing.

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS IT

3. Terbentuknya komitmen bersama untuk mendukung gerakan ini demi membangun generasi yang sehat, cerdas, dan unggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dihadiri oleh 21 orang Kepala TK yang berasal dari berbagai wilayah sekitar Driyorejo. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas para Kepala TK dalam mengelola lembaga pendidikan anak usia dini, memperkenalkan inovasi dalam pembelajaran, serta memperkuat keterampilan kepemimpinan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di tingkat TK. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring, memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dan berdiskusi mengenai isu-isu penting dalam dunia pendidikan anak usia dini. Dalam kegiatan PKM ini dihadiri oleh kepala sekolah se-IGTKI kota driyorejo

Selama kegiatan berlangsung, berbagai materi disampaikan oleh narasumber yang berkompeten di bidang pendidikan anak usia dini, yang meliputi manajemen pendidikan, pengenalan inovasi dalam pembelajaran, dan pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan. Materi yang disampaikan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien di TK, serta pentingnya seorang kepala TK memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat untuk memimpin dan memberdayakan tim pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, peserta juga dikenalkan dengan penggunaan teknologi pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



Gambar 1. Paparan materi oleh narasumber

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan bertanya langsung kepada narasumber mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas sebagai kepala TK. Diskusi ini sangat interaktif, dengan peserta yang aktif berbagi tantangan dan solusi yang telah mereka coba di lembaga masing masing. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap kepala TK untuk saling belajar dan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari rekan sejawat mereka.



Gambar 1. Sesi Tanya Jawab

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS IT

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Sosialisasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Generasi Sehat, Cerdas, dan Unggul pada Kepala Sekolah Se-IGTKI Kecamatan Driyorejo” telah terlaksana dengan baik sesuai rencana. Kegiatan ini diikuti oleh kepala sekolah TK anggota IGTKI Kecamatan Driyorejo sebanyak [jumlah peserta] dan bertempat di Aula IGTKI Kecamatan Driyorejo. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar, penuh antusiasme, dan mendapat respons positif dari peserta. Materi yang disampaikan mencakup konsep dan penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dikemas secara komunikatif melalui presentasi, diskusi, dan simulasi pembelajaran di PAUD/TK. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam diskusi serta berbagi praktik baik. Hasil angket menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, dengan 85% menyatakan kesiapan mengintegrasikan tujuh kebiasaan tersebut dalam program sekolah. Kegiatan ini juga menghasilkan komitmen bersama untuk melanjutkan implementasi melalui forum komunikasi antar kepala sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen kepala sekolah dalam mendukung pendidikan karakter sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat serta Kepala Sekolah Se-IGTKI Kecamatan Driyorejo

REFERENSI

- Auster, E., & Wylie, K. (2006). Creating active learning in the classroom: A systematic approach. *Journal of Management Education*, 30(2), 333–353.
- Begley, P. T. (2007). Developing moral literacy in the classroom. *Journal of Educational Administration*, 45(2), 163–178.
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2018). Ethics education in leadership development: Adopting multiple ethical paradigms. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(4), 581–598.
- Hendarman, H. (2018). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lockheed, M. E., & Verspoor, A. M. (1991). *Improving primary education in developing countries*. Oxford University Press for the World Bank.
- Mak, W. (2014). Evaluation of a moral and character education group for primary school students. *Discovery-SS Student E-Journal*, 3, 141–164.
- Pourrajab, M., & Ghafourian, M. (2017). The relationship between school organizational culture and characters of school stakeholders: Students' perceptions. *MOJEM: Malaysian Online Journal of Educational Management*, 5(1), 18–31.
- Russell III, W. B., & Waters, S. (2010). *Reel character education: A cinematic approach to character development*. Information Age Publishing.
- Watson, S. L., & Sutton, J. M. (2012). An examination of the effectiveness of case method teaching online: Does the technology matter? *Journal of Management Education*, 36(6), 802–821.